

Peningkatan Literasi Keuangan bagi Pelaku Usaha Mikro di Wilayah Desa Banjarsari

Hendra Dwi Prasetyo^{1*}, Fitri Komariyah², Amin Sadiqin³, Moh. Wahib⁴

¹⁻⁴STIE Mahardhika Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹⁾ hendra.prasetyo@stiemahardhika.ac.id, ²⁾ fitri.komariyah@stiemahardhika.ac.id,

³⁾ aminsadiqin@stiemahardhika.ac.id, ⁴⁾ moh.wahib@stiemahardhika.ac.id

ABSTRAK

Pelaku usaha mikro di Desa Banjarsari menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan yang berdampak pada keberlanjutan usaha mereka. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku usaha mikro. Metode yang digunakan mencakup pelatihan interaktif, simulasi pengelolaan keuangan, dan pengenalan aplikasi keuangan digital yang relevan. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan, termasuk pengelolaan arus kas, pencatatan keuangan harian, dan perencanaan anggaran. Peserta juga lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengelolaan keuangan usaha. Program ini berhasil mendorong praktik keuangan yang lebih baik di kalangan pelaku usaha mikro, sehingga berkontribusi pada peningkatan keberlanjutan dan perkembangan usaha mereka.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Usaha Mikro, Pengelolaan Keuangan, Aplikasi Keuangan Digital, Desa Banjarsari.

ABSTRACT

Micro-entrepreneurs in Banjarsari Village face constraints in financial management that impact the sustainability of their businesses. This community service program aims to improve financial literacy by providing training and mentoring to micro-entrepreneurs. The methods used include interactive training, financial management simulations, and introduction to relevant digital financial applications. The program results showed an increase in participants' understanding of financial literacy concepts, including cash flow management, daily financial recording, and budget planning. Participants were also better able to utilise technology to support business financial management. The program succeeded in encouraging better financial practices among micro-entrepreneurs, thereby contributing to the increased sustainability and development of their businesses.

Keywords: Financial Literacy, Micro Business, Financial Management, Digital Financial Application, Banjarsari Village.

1. Pendahuluan

Usaha mikro memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penggerak utama ekonomi lokal dan penyedia lapangan kerja. Namun, pelaku usaha mikro sering menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan secara efektif (Nurdiansyah et al., 2024). Minimnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan usaha mereka (Rohyati et al., 2024). Kondisi ini sering kali diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan dan teknologi pendukung, yang menyebabkan rendahnya kemampuan dalam merencanakan, mencatat, serta mengelola keuangan usaha (Utami et al., 2024).

Desa Banjarsari merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pelaku usaha mikro yang signifikan. Berdasarkan survei awal, sebagian besar pelaku usaha di desa ini belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, seperti pencatatan arus kas, pengelolaan utang, dan perencanaan anggaran usaha. Akibatnya, mereka kesulitan menghadapi tantangan ekonomi, termasuk perubahan permintaan pasar dan kebutuhan modal usaha (Fitriadi et al., 2024).

Program ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha mikro di Desa Banjarsari melalui pendekatan edukatif dan aplikatif. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan intensif, diharapkan para pelaku usaha dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, meningkatkan efisiensi usaha, dan mencapai keberlanjutan dalam bisnis mereka.

Peningkatan literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki manajemen keuangan usaha, tetapi juga sebagai modal penting untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, program ini dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di Desa Banjarsari.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan untuk pengambilan keputusan yang bijak (Lusardi & Mitchell, 2014). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan mencakup kemampuan memahami konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, perencanaan anggaran, pengelolaan utang, serta investasi. Literasi keuangan sangat penting bagi pelaku usaha mikro untuk memastikan keberlanjutan usaha mereka melalui pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur.

Penelitian sebelumnya (Atkinson & Messy, 2012) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah berdampak pada kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis, seperti kurangnya pencatatan keuangan yang akurat atau ketergantungan pada utang tanpa perencanaan yang matang. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kinerja usaha mikro.

2.2. Usaha Mikro dan Tantangannya

Usaha mikro merupakan bagian dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mendominasi struktur perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), lebih dari 98% unit usaha di Indonesia adalah UMKM, di mana usaha mikro berkontribusi besar dalam penciptaan lapangan kerja. Namun, usaha mikro sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses ke modal, rendahnya keterampilan manajerial, dan literasi keuangan yang kurang memadai (Tambunan, 2012).

Keterbatasan literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro juga diidentifikasi dalam penelitian oleh Fatoki (2014), yang menyebutkan bahwa kebanyakan usaha mikro tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai. Hal ini menghambat mereka dalam mengukur kinerja usaha dan mendapatkan akses ke lembaga keuangan formal (Sanistasya et al., 2019).

2.3. Penggunaan Teknologi dalam Literasi Keuangan

Penerapan teknologi digital, seperti aplikasi pencatatan keuangan, terbukti efektif dalam membantu pelaku usaha mikro meningkatkan pengelolaan keuangan mereka. Penelitian oleh Wahyudiono (2024) menunjukkan bahwa pelaku usaha yang menggunakan aplikasi keuangan digital cenderung lebih disiplin dalam mencatat arus kas dan membuat perencanaan keuangan. Teknologi ini juga memungkinkan mereka untuk mengakses informasi keuangan yang relevan secara real-time. Dengan demikian, intervensi yang menggabungkan pelatihan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam memberdayakan pelaku usaha mikro (Fitriadi et al., 2024).

2.4. Desa Banjarsari sebagai Lokasi Program

Desa Banjarsari, sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai pelaku usaha mikro, memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui program literasi keuangan. Berdasarkan data awal, sebagian besar pelaku usaha di desa ini belum familiar dengan pentingnya pencatatan dan perencanaan keuangan. Kondisi ini menjadikan Desa Banjarsari sebagai lokasi yang ideal untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro di Desa Banjarsari sebelum dan sesudah intervensi berupa pelatihan dan pendampingan keuangan.

3.2. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Banjarsari, yang memiliki jumlah pelaku usaha mikro signifikan. Partisipan terdiri dari pelaku usaha mikro yang dipilih secara purposive sampling, yaitu mereka yang aktif menjalankan usaha dan bersedia mengikuti program ini. Total partisipan sebanyak 30 orang, yang dianggap representatif untuk memberikan gambaran kondisi literasi keuangan di desa tersebut.

3.3. Tahapan Penelitian

A. Survei Awal

Dilakukan survei awal untuk mengukur tingkat literasi keuangan partisipan sebelum intervensi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang mencakup pengetahuan dasar keuangan, kemampuan pencatatan keuangan, dan pengelolaan arus kas.

B. Pelatihan Literasi Keuangan

- Pelatihan diberikan dalam bentuk workshop interaktif yang mencakup materi tentang:
- Pengelolaan keuangan dasar (pencatatan arus kas, pengelolaan utang, dan perencanaan anggaran).
- Pengenalan aplikasi keuangan digital untuk mempermudah pencatatan dan analisis keuangan.
- Pelatihan dilakukan selama dua sesi, masing-masing berdurasi 3 jam.

C. Pendampingan

Setelah pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan selama satu bulan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan implementasi materi yang telah diberikan, serta membantu partisipan dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

D. Evaluasi Akhir

Dilakukan evaluasi akhir untuk mengukur perubahan tingkat literasi keuangan setelah program. Evaluasi dilakukan dengan kuesioner post-test yang sama dengan survei awal dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data kualitatif mengenai pengalaman partisipan.

3.4. Instrumen Penelitian

- Instrumen yang digunakan meliputi:
- Kuesioner: Mengukur tingkat literasi keuangan partisipan sebelum dan sesudah intervensi.
- Wawancara Mendalam: Untuk menggali pengalaman dan persepsi partisipan terhadap program yang diberikan.
- Observasi: Memantau implementasi praktik keuangan oleh partisipan selama pendampingan.

3.5. Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk membandingkan tingkat literasi keuangan sebelum dan sesudah intervensi. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk memahami dampak program secara mendalam. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha mikro di Desa Banjarsari.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

A. Tingkat Literasi Keuangan Sebelum Program

Hasil survei awal menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha mikro di Desa Banjarsari memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Dari 30 partisipan:

- 70% tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin.
- 80% tidak memahami pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha.
- Hanya 10% yang pernah menggunakan aplikasi keuangan digital untuk membantu pengelolaan usaha.

Partisipan cenderung mengelola keuangan berdasarkan intuisi tanpa perencanaan atau pencatatan yang terstruktur, sehingga sering mengalami kesulitan dalam mengukur keuntungan atau kerugian usaha.



Gambar 1. Program Literasi Keuangan

B. Peningkatan Setelah Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta:

- 85% peserta mulai melakukan pencatatan arus kas secara manual menggunakan template yang disediakan.
- 70% peserta memahami cara menyusun anggaran usaha sederhana.
- 50% peserta mulai mencoba menggunakan aplikasi keuangan digital yang diperkenalkan dalam pelatihan.
- Hasil kuesioner post-test menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan peserta meningkat sebesar 40% dibandingkan dengan skor awal.

C. Implementasi Selama Pendampingan

Selama proses pendampingan, sebagian besar peserta mampu menerapkan materi yang telah diajarkan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu untuk mencatat transaksi dan kurangnya pemahaman terhadap fitur aplikasi keuangan digital. Namun, dengan pendampingan langsung, peserta mulai terbiasa dengan praktik pencatatan dan analisis sederhana.

4.2. Pembahasan

A. Pentingnya Literasi Keuangan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan adalah salah satu kunci keberlanjutan usaha kecil. Dengan peningkatan literasi keuangan, pelaku usaha dapat lebih efisien dalam mengelola arus kas, menghindari pengeluaran yang tidak perlu, dan meningkatkan keuntungan.



Gambar 2. Pendampingan

B. Peran Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan literasi keuangan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Namun, efektivitasnya meningkat dengan adanya pendampingan langsung. Hal ini konsisten dengan temuan Susilo et al. (2021), yang menyatakan bahwa pelaku usaha mikro memerlukan waktu dan bimbingan praktis untuk mengadopsi praktik keuangan yang baru.

C. Pemanfaatan Teknologi

Penggunaan aplikasi keuangan digital memberikan kemudahan dalam pencatatan dan analisis keuangan, meskipun tingkat adopsinya masih relatif rendah. Hambatan utama adalah keterbatasan literasi teknologi peserta, sehingga diperlukan pelatihan tambahan untuk memaksimalkan manfaat teknologi ini.

D. Dampak Jangka Panjang

Program ini tidak hanya meningkatkan literasi keuangan peserta, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengelolaan usaha mereka. Dengan pencatatan yang lebih baik, pelaku usaha dapat memahami kondisi keuangan mereka dan membuat keputusan yang lebih bijak. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan usaha mikro di Desa Banjarsari dalam jangka panjang. Program ini dapat menjadi model untuk diterapkan di wilayah lain dengan menyesuaikan konteks lokal, terutama dalam hal teknologi yang digunakan dan intensitas pendampingan.

5. Kesimpulan

Program peningkatan literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro di Desa Banjarsari telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usaha mereka. Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan menghasilkan berbagai perubahan positif, antara lain peningkatan kemampuan peserta dalam mencatat arus kas dan menyusun anggaran usaha, serta adopsi teknologi keuangan digital oleh beberapa peserta untuk mempermudah pengelolaan keuangan. Selain itu, kesadaran pelaku usaha mikro akan pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha juga meningkat secara signifikan. Perbaikan literasi keuangan ini memberikan dampak positif terhadap

pengelolaan usaha mikro, yang diharapkan mampu mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka di masa mendatang.

Untuk memaksimalkan dampak yang telah dicapai, beberapa saran diajukan. Pertama, pelatihan lanjutan yang lebih mendalam diperlukan, terutama terkait pemanfaatan teknologi keuangan digital agar peserta dapat lebih mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pengelolaan usaha. Kedua, pentingnya menyediakan program pendampingan berkelanjutan, khususnya bagi pelaku usaha mikro yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan praktik keuangan baru. Ketiga, disarankan adanya kolaborasi dengan lembaga keuangan lokal untuk memberikan edukasi mengenai akses pembiayaan usaha yang terjangkau serta pengelolaan utang yang bijak. Terakhir, model program ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap kondisi lokal masing-masing desa, sehingga lebih banyak pelaku usaha mikro yang dapat diberdayakan dalam pengelolaan keuangan yang efektif.

6. Daftar Pustaka

- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study*.
- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40(2), 151–158.
- Fitriadi, F., Hamid, A., Sultraeni, W., Bangki, R., & Amalia, R. R. (2024). Pkm Membangun Kesadaran Pentingnya Buku Kas Untuk Usaha Kuliner Kecil Dan Menengah Di Kota Kendari. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2770–2778.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Nurdiansyah, R., Sulaeman, S., & Nurodin, I. (2024). Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Dalam Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM):(Studi Kasus pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi). *AKUNTANSI* 45, 5(2), 470–478.
- Rohyati, R., Rokhmah, F. P. N., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., Ramadhan, G., & Syahwildan, M. (2024). Tantangan Dan Peluang Pasar Modal Indonesia Dalam Meningkatkan Minat Investasi Di Era Digital. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 909–918.
- Sanistasya, P. A., Rahardjo, K., & Iqbal, M. (2019). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha kecil di Kalimantan Timur. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: isu-isu penting*. Lp3es.
- Utami, T., Purnomo, B., Estiana, R., Padilah, H., Harto, B., Judijanto, L., Munizu, M., Adrian, A., Ratnaningrum, L. P. R. A., & Nurrohman, R. (2024). *UMKM DIGITAL: Teori dan Implementasi UMKM pada Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyudiono, A. (2024). Transformasi Digital Manajemen Keuangan Umkm Melalui Workshop Penerapan Aplikasi Labamu Dan Pencatatan Keuangan Yang Efisien. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 156–168.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).